

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf berkembang menjadi cabang ilmu keIslaman yang mempunyai titik fokus pada mensucikan jiwa serta pembersihan hati dalam rangka mengenal Allah dan berjalan menuju Allah serta mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah dalam seluruh hidupnya. Seorang sufi, artinya orang yang menjalani kehidupan tasawuf, tidak hanya melakukan ibadah formal atau ibadah dhohir seperti yang telah ditentukan oleh syari'ah, tetapi juga berusaha mengungkap tabir atau ruh daripada ibadah syari'ah agar dapat membawa mereka lebih dekat dengan Allah serta benar-benar mengenal Allah¹.

Amalan pokok dari ajaran tasawuf terfokus pada tiga amalan, yakni : *Tazkiyatun nafs, Taqorrub ilallah* dan *hudlur al-qolbu ma'a Allah*,. Yang pertama adalah *Tazkiyatun nafs*, *tazkiyatun nafs* merupakan pembersihan diri baik dari dosa besar maupun dosa kecil, termasuk yang lebih intinya lagi adalah proses pembersihan diri dari berbagai penyakit hati serta sifat-sifat tercela. Mengamalkan ajaran tasawuf artinya memberikan perhatian serta melaksanakan Langkah-langkah yang tersistematis dan berencana dengan tujuan menyucikan jiwa dari berbagai penyakit hati. Al-Sarraj (w. 988 M./378 H.) memberikan bimbingan setidaknya ada secara garis besar ada 4 langkah utama dalam rangka melakukan program *tazkiyatun nafs*², diantaranya adalah :

- 1.) *al-'ibadat*, yakni melakukan berbagai amaliyah ibadah secara *mudawamah istiqomah*, yakni konsisten, terus menerus serta berkesinambungan, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah seperti sholat, dzikir, wirid, taubat, puasa, haji, membaca Alqur'an. Selaian itu

¹ Iamail, Ilyas dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I* cetakan pertama. Bandung : Angkasa, 2008, hal. Ix

² Ibid. hlm. x

adalah ibadah yang berhubungan dengan manusia atau ibadah social horizontal seperti shodaqoh, membatu orang lain, menyantuni anak yatim dan lain sebagainya.³

- 2.) *Al-Mujahadat*, yakni berjuang melawan gempuran hawa nafsu dan tipu daya syaitan terlaknat. Dorongan yang mengindikasikan menjerumuskan pada jurang kemaksiatan bagaimanapun harus kita hindarkan. Semua manusia selain nabi dan rosul sangat berpotensi bermaksiat kepada Allah swt. Orang yang ingin mengenal Allah dan mendekat sedekat-dekatnya kepada Allah maka harus *Mujahadat*, yakni berjuang dengan sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu syahwat dan tipu daya syaitan.⁴
- 3.) *al-riyadlat*, yakni melakukan amalan-amalan untuk melatih batin dan ruhani, maksudnya adalah melakukan ibada-ibadah sunnah seperti puasa, zikir wirid secara teratur. Sholat maktubah misalnya, dilakukan secara berjamaah, di awal waktu serta dilaksanakan di masjid⁵. Zikir bukan hanya ebatas zikir di lisan tapi juga zikir qolbu. Dan lain sebagainya da lain sebagainya yang berkaitan dengan ibadah ruhani.
- 4.) mengi'itiqodkan diri, mentekadkan hati bahwa hidup ini semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah, menghaap ridlo serta ampunan Allah swt. Dengan mulai dari membiasakan niat yang baik niat yang lurus bahwa semua ibadah kita, hidup kita, mati kita hanya untuk Allah azza wa jalla. Oleh karena itu dalam iplementasi kehidupan sehari-hari melakukan apapun harus ikhlas semata-mata karena Allah tidak boleh karena dilihat makhluk atau lai sebgainya. Ulama tasawuf nerkesimpulan bahwa hati merupakan tempat niat, sedangkan niat adalah ruhnya ibadah.⁶ Seluruh amaliyah ibadah

³ Jamail, Ilyas dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I* cetakan pertama. Bandung : Angkasa, 2008, hal. x

⁴ Ibid. hlm. 5

⁵ Ibid. hlm. 5

⁶ Ibid. hlm. 6

apapun baik ibadah vertical yang langsung berhubungan dengan Allah, maupun ibadah horizontal yang berhubungan dengan manusia harus didasarkan pada niat.

Bagian kedua daripada titik fokus ajaran tasawuf adalah *Taqorrub ilallah*, yakni focus, khusyu' dalam keseriusan kepada usaha-usaha dalam menedekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Allah sangat dengan hambanya bahkan lebih dekat daripada urat nadi manusia (Q.S. Qat/50 :16). Masalahnya, kedekatan Allah tidak selalu dirasakan oleh umat muslim. Banyak yang mempunyai pengetahuan bahwa Allah dekat dengan hambanya, hanya saja pengetahuan itu hanya sebatas pengetahuan pada pikiran dan pada lisan, tidak sampai ke hati yang kemudian menjadi akhlaq. Merasakan kedekatan kepada Allah berarti selalu hatinya berdzikir kepada Allah. Orang-orang Islam banyak yang berdzikir kepada Allah dengan mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah, melantunkan Al-qur'an atau dzikir-dzikir indah lainnya. Tapi itu hanya berhenti sebatas pada lisan tidak sampai merasuk kedalam qolbu. Tragisnya, kadang sedang berdzikirpun qolbu tidak ingat kepada Allah.⁷

Bagian ketiga daripada titik focus ajaran tasawuf adalah *hudlur al-qolbu ma'a Allah*, artinya memfokuskan diri dengan penuh keyakinan dalam usaha menghadirkan Allah pada qolbu. Orang yang beriman yang benar-banar ingin dekat dengan tuhanya Allah diharapkan selalu mempunyai keterikatan kepada Allah dengan selalu menghadirkan Allah didalam qolbunya pada setiap saat, baik waktu sholat maupun diluar sholat, baik ibadah mahdhoh maupun ibadah ghoiu mahdhoh.

Ketiga amaliyah tasawuf tersebut adalah sebagai suatu metode dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi akhlaqul karimah atau akhlak terpuji yang ada pada diri manusia masing-masing, kemudian untuk mengurangi dan menekan serta mengendalikan potensi-potensi akhlaq tercela atau akhlaq madzmumah yang ada pada diri manusia masing-masing. Amaliyah bertasawuf yang berlandaskan pada tazkiyatun nafs, taqorrub ila Allah dan

⁷ Iamail, Ilyas dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I* cetakan pertama. Bandung : Angkasa, 2008, hal. xi

hudlur al-qolb ma'a Allah tersebut harus benar-benar diletakan diatas landasan akidah dan syari'at yang benar yang senantiasa didukung oleh kepatuhan dalam melaksanakan amaliyah ibadah yang sesuai dengan syari'at Islam. Pada agama Islam tidak ada tasawuf yang tanpa dipadukan dengan pondasi akidah dan pengamalan syari'at yang benar yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits.⁸

Setidaknya ada 3 jenis aliran tasawuf, yakni aliran tasawuf irfani, aliran tasawuf falsafi dan aliran tasawuf akhlaqi.⁹ Yang pertama adalah aliran tasawuf irfani, aliran tasawuf irfani merupakan aliran tasawuf yang tidak bisa didapatkan melalui pemikiran atau pembelajaran, aliran tasawuf Irfan adalah ilmu yang didapatkan melalui anugerah dari Allah swt. Langsung. Yang diberikan kepada orang-orang yang hatinya bersih. Dengan hati yang bersih inilah seorang terbuka hijab antara dia dan tuhanya sehingga dapat berdialog secara batini dengan tuhanya, hakikat kebenaranpun tersingkap melalui ilham.¹⁰

Kemudian, diantara tokoh penting dalam sejarah perkembangan ilmu Tasawuf adalah Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary. Beliau merupakan seorang sufi serta mursyid tasawuf dari thoriqoh Syadiliyah. Syekh Ibn Atho'illah juga termasuk ulama yang produktif, terbukti telah puluhan kitab telah dikarangnya, yang paling fenomenal adalah kitab Al-Hikam¹¹. Kitab ini disebut sebagai magnum oppus-nya serta menjadi salah satu kitab rujukan ilmu Tasawuf di seluruh dunia¹². Kitab ini sudah beberapa kali di syarah (diterangkan), antara lain oleh Syekh Ahmad Zarruq, Ahmad Ibn Ajiba dan Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad ar-Rundi. Hikam merupakan sebuah kitab yang diperuntukan bagi para pejuang perjalanan menuju Allah (Salik).

Tidak seperti teolog pada umumnya yang suka berselisih mengenai pengertian tuhan. Ibn Atho'illah As-sakandari lebih memilih menyelami

⁸ Ibid. hlm. 8

⁹ Rifa'i, Bachrun & Mud'is Hasan. 2010 *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 31

¹⁰ Rifa'i, Bachrun & Mud'is Hasan, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2008, hal. 27.

¹¹ Ibn 'Ubbad al-Nafari, *Syarh al-Hikam*, Semarang: Thaha Putera Semarang. Hlm. 21

¹² Ibn Muhammad Zaruq Abi al-Abbas Ahmad, *Al-hikam al'Atha'iyah*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008. Hlm. 21

langsung untuk tmerasakan kehadiran Alla melalui proses batiniah atau intuisi yang dalam serta pengalaman spiritual yang Panjang. Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary mengalami dunia eksperiensial yang kemudian olehnya diterjemahkan melalui kitab, naskah serta ajaran-ajaran Tasawuf. Nyatanya memang dalam dunia spiritual ruhani tidak bisa dijelajahi dengan logika dan argument-argumen rasional.

Maka, berdasarkan penjelasan uraian di atas, penulis merasa turut serta termotivasi untuk lompat lebih jauh serta menyelami lebih dalam perjalanan spiritual Ibn atho'illah As-sakandari dalam pemikiran dan praktik tasawufnya yang Sebagian besar semua itu tertuang dalam salah satu karya fenomenalnya yakni kitab Al-Hikam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan latar belakang diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah yang cukup menarik yaitu :

1. Bagaimana perjalanan spiritual Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary di dalam kitab Hikam?
2. Bagaimana pemikiran Tasawuf Ibnu Atho'illah As-Sakandary di dalam kitab Hikam?
3. Bagaimana pemikiran Tauhid Ibnu Atho'illah As-Sakandary di dalam kitab Hikam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan daripada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perjalanan spiritual Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary..
2. Untuk Mengetahui pemikiran Tasawuf daraipada Syekh Ibn Atho'illah As-sakandari.
3. Untuk Mengetahui pemikiran Tauhid daraipada Syekh Ibn Atho'illah As-sakandari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, dibagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Penulis berharap semoga dari penelitian ini bisa memberikan bermanfaat serta menjadi wasilah perantara menambah cakrawala pengetahuan terlebih dalam disiplin keilmuan tasawuf berikut dengan tokoh dalam bidang Ilmu Tasawuf yakni Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary.
- b. Dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan para pembaca serta tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai bidang keilmuan tasawuf dan tokoh tasawuf atau para pembaca yang ingin mengetahui perjalanan spiritual serta pemikiran dan praktik tasawuf daripada Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Penulis berharap dengan adanya penelitian bisa menjadi bahan tafakur serta muhasabah khususnya bagi penulis umumnya bagi para pembaca untuk bisa menghayati perjalanan spiritual Ibn Atho'illah As-sakandari dalam perjalanannya menuju Allah SWT. Serta mempelajari dan menelaah pemikiran dan praktik tasawufnya agar bisa mengenal diri dan lebih dekat dengan Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis berharap kajian Pustaka berguna sebagai satu hal yang dapat memberikan penjelasan dan batasan pengetahuan serta pemahaman terutama berkenaan dengan tema yang akan dibahas.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mencari beberapa sumber informasi kajian Pustaka. Pencarian berupa kitab-kitab Turost yang dikarang oleh Ulama-ulama salafus sholih pada abad awal Islam serta beberapa buku atau

hasil penelitian sebelumnya. Sejauh ini penulis masih belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang dimensi qolbu atau perjalanan spiritual daripada Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary. Penulis menemukan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Untuk penguatan penelitian ini, bisa ditunjang dengan merujuk pada penelitian-penelitian substansial yang terdahulu, diantaranya:

1. Jurnal yang berjudul 'Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn 'atho'illah As-Sakandary: Kajian terhadap Kitab al-Hikam al-Atho'iyah' karya Abd Moqsith PP LAKPESDAM NU. Al-Hikam buah karya Ibn Atho'illah Askandari merupakan salah satu rujukan kitab tasawuf di Indonesia bahkan dunia Martin Van Bruinessen mengatakan Abdu al-Shamad al-Palimbani merupakan orang pertama Indonesia yang memperkenalkan kitab Tasawuf thoriqoh syadiliyah di Indonesia, baru kemudian disusul oleh ulama-ulama yang lain. Sampai saat ini, sejumlah Pesantren terutama Jawa dan Madura aktif mengkaji kitab Al-Hikam terhadap para santri. Kitab ini berfungsi sebagai standar etis guna membenahimasalah-masalah moral di tengah masyarakat¹³.
2. Penelitian Journal yang berjudul 'Pemikiran Tasawuf Ibnu Atha'illah As-Sakandary (Telaah kajian Kitab al-Hikam al-Atho'iyah) oleh Abdul Moqsith Al-Ghazali. Ditengah umat yang lebih mengedepankan kekayaan materi-duniawi apa yang di ungkapkn Ibnu Atho'illah masih memiliki hubungan. kerakusan manusia dimuka bumi ini tidak hanya menjadikan musibah dan binasanya alam, tapi juga menyeret manusia yang satu memangsa manusia yang lain. maraknya penipuan dan pencurian di negara ini menunjukkan betapa kerakusan manusia menumpuk-numpuk harta telah menghancurkan bangsa.
3. Skripsi yang berjudul 'Gagasan ma'rifat As-Sakandary dalam Kitab Hikam' Oleh Khoiruzad. Makrifatullah Ibn Atho'illah As-Sakandary, memiliki konsep '*Mystical technique, mytical experience, mystical doctrine.*' Pada

¹³ Bashori, Rudi TASHWIRULiAFKAR: *JurnaliRefleksi Pemikira Keagamaan dan Kebudayaan*,iEdisi No. 32 Tahun 2013.

awalnya apa yang dikembangkan Ibn Atho'illah merupakan pengalaman pribadinya yang kemudian dituangkan kedalam bentuk naskah atau kitab-kitab sehingga menjadi bentuk pedoman atau Teknik tersendiri. Sebuah metode atau Teknik tertentu jika dijadikan ajaran bagi suatu komunitas maka akan menjadi doktrin.¹⁴

4. Skripsi yang berjudul 'Makrifat menurut Ibnu Atho'illah Al-Sakandary' oleh Samsul Fuad. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk bagaimana mengetahui tahapan-tahapa makrifat menurut Ibn athoillah As-Sakandary, kemudian capaian-capaian orang dikatakan sudah meduduki maqom makrifat perpekstif Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary serta bagaimana implementasi seorang Arif menurut Ibn Atho'illah As-Sakandary.¹⁵
5. Skripsi yang berjudul 'Dzikir dalam Perpekstif Ibn Atho'illah As-Sakandary', Oleh Mardiah. Penelitian ini mengupas tuntas khazanah keilmuan tentang tatacara dzkir, tujuan dzkir penhayatan dizikir dan lain sebagainya yang berkenaan dengan dzkir dalam pandangan Ibnu Atho'illah As-Sakandary.¹⁶

Melihat serta menyimak beberapa peneliti sebelumnya yang sudah peneliti temui berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan variable, yakni sama-sama membahas tokoh tasawuf terkemuka Syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary, namun pada penelitian kali ini dikaitkan dengan variable lain. Pada penelitian kali ini peneliti akan menghubungkan antara tokoh tasawuf masyhur Ibnu Atho'illah As-Sakandary yang berfokus pada ajaran-ajaran tasawufnya yang diambil dari kitab karanganya sendiri yakni Kitab Al-Hikam. Penelitian ini belum ada yang melakukan penelitian terhadap judul yang akan diteliti.

¹⁴ Khoiruzad, 'Gagasan Ma'rifat Ibn Atho'illah As-sakandary dalam Kitab Hikam'. Skripsi UIN Kalijaga. 2010. Hlm. 12

¹⁵ Fuad, Samsul. 'Makrifat Menurut Ibnu Atho'illah As-Sakandary'. Skripsi UIN Sunan Gunung Djadi, 2014. Hlm. 14

¹⁶ Mardhiah, 'Dzikir Dalam Perpekstif Ibnu Atho'illah As-Sakandary' Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Hlm. 34

F. Kerangka Pemikiran

Dalam beragama agar tidak tersesat maka perlu guru yang sanad keilmuannya sambung sampai Rosulullah SAW. hal demikian sangat penting sekali karena apabila ilmu agama dikaji sendiri tanpa guru yang jelas, yakni guru yang sanad keilmuannya sambung sampai Raosulullah SAW. maka akan membahayakan umat karena agama ditafsirkan menurutnya sendiri yang mana hal itu tidak terlepas dari nafsu serta kepentingannya sendiri.¹⁷

Ilmu agama yang sanad keilmuannya sambung sampai Rosulullah SAW. adalah ulama shalafus Sholihin. Ulama Salafus Sholihin merupakan ulama generasi abad awal Islam. Diantara yang tergolong ulama Salafus Sholihin adalah para sahabat (Orang mukmin yang sezaman dengan kanjeng Rosulullah SAW, Tabi'in (Orang mukmin yang sezaman dengan sahabat Rosulullah SAW.) Tabi'ut tabi'in (Orang mukmin yang sezaman dengan tabi'in) serta dua generasi setelahnya.

Menurut ulama Tasawuf, Hal yang paling nikmat dan yang paling penting di dunia ini dan di alam barzah adalah Makrifatullah. Maksud dari makrifatullah adalah mengenal Allah, artinya mengenal akan seluruh sifat Allah, Asma Allah serta af'al Allah Swt. Orang yang makrifat ka Allah adalah orang yang mampu menghayati secara mendalam dan luas akan sifat, asma dan af'al Allah Swt. Serta meyakini dengan sepenuh hati, di I'tiqodkan oleh qolbu kemudian di aplikasikan melalui lisan dan tingkah laku.¹⁸

Tiga pilar pokok dalam agama Islam ada tiga, yakni Islam, iman dan ihsan. Islam merupakan ajaran yang berkenaan dengan kaifiyah 'ubudiyah, ilmu fiqih, Hal-hal yang berkenaan dengan syari'at Islam seperti sholat, zakat, puasa, haji. Bisa dibilang juga Islam adalah prilaku dhohir. Adapun Iman, iman adalah yang bersangkutan dengan keyakinan, dlam hal ini keyakinan kepada Allah, malaikat Allah, Kitab Allah, Rosul Allah, hari akhir serta iman kepada qodlo

¹⁷ AbdulHalimiMahmud, *Lathaif al-Minan liliIbn Atho'illah al-Sakandari*, Pustaka: Surabaya. 2006. Hlm. 23.

¹⁸ Ibid. Hlm. 42

dan qadar Allah. Pilar iman juga merupakan ibadah yang berkaitan dengan ibadah hati seperti ikhlas, ridlo, tawakkal, qana'ah dan ibadah hati lainnya dan ilmu tersebut dipelajari di dalam ilmu tasawuf. Kemudian selanjutnya yang ketiga adalah ihsan, Ihsan adalah diri bermusyahadah ka Allah musyahadah ka kanjeng Rosulullah SAW. menyaksikan Allah. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW. “Engkau beribadah kepada Allah seakan akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihatNya maka Allah melihatmu.

Ibn Atho'illah As-Sakandary merupakan seorang ulama yang sangat berkopeten serta menguasai tiga pilar pokok ajaran agama Islam tersebut. sebelum melompat kedalam dunia kerohanian atau ilmu tasawuf, terlebih dahulu syekh Ibn Atho'illah As-Sakandary belajar ilmu Hadis, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, nahwu serta fan ilmu ajaran agama Islam lainnya¹⁹. Saat remaja Ibn Atho'illah belajar pada seorang ulama fiqih terkenal, yaitu Nashiruddin al-Judzami. Tumbuh dari keluarga ahli fiqih, kakek Ibn Atho'illah As-Sakandary berharap agar keturunannya kelakmlanjutkan disiplin keilmuan keluarga yang menekuni pada bidang ilmu fiqih. Akan tetapi dalam perjalanan dan perkembanganya Syekh Ibn Atho'illah bukan dikenl sebagai ahli fiqih namun dikenal sebagai ulama yang ahli tasawuf bahkan sebagai maestro dalam bidang keilmuan Tasawuf.

Qolbu merupakan dimensi abstrak ketuhanan yang dapat mengkoneksikan kita denga tuhan Allah SWT. Akan tetapi tidak semua qolbu terhubung dengan Allah Swt. Hanya qolbu salim yang mampu menembus dimensi abstrak ketuhanan atau dalam istilah tasawufnya adalah Makrifatullah, yakni mengenal Allah. Qobun salim ialah seseorang yang tidak terjangkit penyakit hati sama sekali seperti riya', ujub, takabbur dan berbagai penyakit hati lainnya²⁰.

Istilah qolbun salim serta semua hal yang berkaitan dengan hati dipelajari dalam fan ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang

¹⁹ AbduliHalimiMahmud, *iLathaif al-Minan liIbn Atho'illah al-Sakandari*, Pustaka: Surabaya. 2006. hlm. 125

²⁰ Van Martin Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantran & taraket*, Bandung: Mizan, 1999, hlm.

mempelajari tentang bagaimana cara membersihkan hati, memperbaiki akhlaq serta mensucikan jiwa sehingga dapat mengenal Allah azza wajalla. Fan ilmu tasawuf memang belum pernah ada pada zaman Rosulullah SAW. Tetapi dalam praktik kesehariannya Rosulullah dan para sahabatnya telah mengimplementasikan akhlaq tasawuf itu sendiri. Sebagian Riwayat mengatakan bahwa fan ilmu tasawuf baru muncul pada zaman tabi'in yang dipelopori oleh Imam Hasan Al-Basri. Sampai akhirnya semakin berkembang dan berkembang dari waktu ke waktu.

G. Langkah-langkah Penelitian

Menggunakan metode penelitian yang tepat dan benar dalam sebuah karya ilmiah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah dan bersifat autentik. Maka dari itu, untuk menunjang hal tersebut, penulis melakukan beberapa langkah, diantaranya:

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptik-analitik yakni menjelaskan secara teratur seluruh konsep pemikiran dan praktis tasawuf pada tokoh yang bersangkutan. Serta dalam kerangka visinya mengenai perjalanan seperti Ibn Atho'illah As-sakandari. Hal ini cukup relevan dengan metode penelitian yang dikaji oleh Drs. Charis Zubair dalam karyanya *Metodologi Penelitian Filsafat*.²¹

2. Jenis Data

Data yang diuraikan penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau *book-survey*, merupakan kajian Pustaka yang mana data diambil secara deskriptif dari bentuk-bentuk daftar kepustakaan serta penulis mengikuti kajian-kajian ilmiah berkenaan dengan penelitian terkait.

3. Sumber Data

²¹ Ahmadi Charris Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kansius, 1990), hlm. 15.

Peneliti membagi sumber data yang akan digunakan, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Penulis melakukan telaah terhadap kitab Al-Hikam yang dikarang oleh seorang sufi sang maestro dalam bidang Tasawuf yakni syekh Ibnu Atho'illah As-Sakandary. Adapun sebagai penunjangnya, penulis juga membutuhkan data-data dari kitab Syarah al-Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandary yang syarah oleh Syekh Abdullah asy-Syarqowi yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Imam Firdaus, LC. Dengan judul Al-Hikam Kitab Tasawuf sepanjang masa.

2. Sumber Data Sekunder

Selain daripada itu penulis juga memasukan data sekunder, diantaranya adalah penelitian terdahulu yang meliputi journal ilmiah, naskah dan tulisan, artikel dan lain sebagainya yang turut mengupas tentang Mutiara-mutiata tasawuf dari kitab Hikam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah metode penelitian kualitatif dengan model *libery search* (kajian Pustaka). dengan demikian, peneliti mencari serta mempelajari data-data berupa naskah-naskah atau kitab turos, transkrip, buku, majalah dan lain sebagainya. Teknik ini penulis gunakan dalam upaya mendapatkan data-data yang diperlukan guna mendapatkan pertanyaan yang dicari agar memperoleh informasi yang komperhensif dan valid. Karena selain mengambil data dari kitab yang dikarang mushonif penulis juga memperolehnya dari mengikuti kajian kitab Al-Hikam yang diadakan di Pesantren seminggu dua kali.

H. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN : Bab ini penulis menyajikan uraian penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI : Bab ini penulis mengupas tuntas tinjauan teoritis mengenai definisi tasawuf, sejarah ilmu tasawuf serta Selayang pandang kitab Al-Hikam.

BAB III. METODE PENELITIAN : Dalam bab ini penulis memaparkan Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam proses pembuatan karya ilmiah ini.

BAB IV. PEMBAHASAN : Pada bab ini berfokus pada inti pembahasan yang ada pada penelitian, yakni bagaimana ajaran Tasawuf perpektif Ibn Atho'illah As-Sakandary yang ada pada karya fenomenalnya Kitab Al-Hikam.

BAB V. PENUTUP : Dalam penutup penulis membaginya menjadi 2 bagian, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman dari seluruh uraian dari awal sampai akhir sedangkan saran adalah masukan dari penulis untuk pembaca.

